

PENGARUH (*NON PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP TINGKAT PENYALURAN  
KREDIT MODAL KERJA

Oleh:

Dion Yanuarmawan, SH., MAB  
POLITEKNIK KEDIRI

**Abstrak**

Peran perbankan di dunia perekonomian sangat penting utamanya di Indonesia guna mendukung proses pembangunan. Perbankan yang dapat berperan seperti tersebut ditunjukkan dengan kinerja yang baik. Metode pengukuran kinerja perbankan dapat diketahui dengan profitabilitas atas perbankan tersebut. Setiap jasa yang ditawarkan oleh bank memiliki keunikan tersendiri, salah satu yang menjadi perhatian utama bank adalah tingkat risiko yang dimiliki oleh produknya. Tingginya *Non Performing Loan* dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya.

Variabel penelitian ini yakni *Non Performing Loan* sebagai variabel independen dan Tingkat penyaluran kredit modal kerja sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *Go Public* sedangkan sampelnya adalah perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai NPL pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012 berada pada tingkat NPL cukup stabil tapi hal itu tidak lantas membuat perusahaan-perusahaan tersebut puas terhadap hasil NPL yang rendah tetapi tetap pada konsistennya dalam menjaga kualitas kredit dengan cara melakukan analisis dengan benar untuk menjaga agar tidak terjadi kredit macet.

**Kata Kunci:** *Non Performing Loan* (NPL), Tingkat Penyaluran Modal Kerja.

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang.**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang umumnya sulit untuk melakukan suatu kegiatan tanpa bantuan dari orang lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung, begitupun dalam kegiatan pemenuhan kebutuhannya terutama dalam memenuhi kebutuhan perekonomian. Kebutuhan perekonomian diantaranya adalah kebutuhan sandang, pangan, dan papan dimana kebutuhan-kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui kegiatan industri, perdagangan, pelayanan jasa dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang akan menghasilkan penghasilan yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan. Kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut, tentunya pada tahapan awal pasti memerlukan modal, baik itu modal kerja atau modal *skill*. Modal *skill* dapat diperoleh melalui sarana pendidikan sedangkan modal kerja dapat diperoleh dari modal sendiri maupun pinjaman. Modal yang berasal dari pinjaman biasanya dapat diperoleh dari

lembaga-lembaga keuangan atau lembaga non keuangan yang memiliki izin operasi untuk melakukan kegiatan dalam bidang keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang dapat memberikan pinjaman adalah bank.

Bank menurut UU No 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Pemberian kredit oleh bank berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat, bank memberikan bantuan modal kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan modal kerja melalui sarana kredit. Kredit merupakan salah satu sumber penghasilan bagi bank. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka akan semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh oleh bank.

Aspek permodalan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia perbankan, disamping untuk

mengembangkan usaha juga untuk menampung kerugian-kerugian. Sumber dana yang digunakan untuk pemberian kredit dapat berasal dari dana bank itu sendiri dan atau dana pihak ketiga atau dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Jumlah kredit yang diberikan dan jumlah dana yang digunakan bank untuk memberikan kredit merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kesehatan bank. Kredit yang disalurkan pada masyarakat tidak semuanya bebas dari risiko, ada sebagian memiliki risiko cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Kualitas kredit haruslah diperhatikan, karena jika terjadi banyak kredit bermasalah maka akan sangat merugikan bank itu sendiri. Bank konvensional sepenuhnya menerapkan sistem bunga, berbeda dengan bank syariah yang berprinsip bagi hasil dimana segala bentuk kerugian dan keuntungan ditanggung bersama oleh bank dan nasabah sesuai dengan kontrak yang disepakati. Kredit sebagai sumber pendapatan utama serta keharusan bank dalam memikul sendiri tanggung jawab akan risiko yang mungkin terjadi membuat Bank Umum Konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah. Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya dicerminkan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada bank tersebut. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah artinya semakin baik kondisi dari bank tersebut. *Non Performing Loan* merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank, dimana fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary*. Tingginya tingkat NPL menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak sekali terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut.

Setiap jasa yang ditawarkan oleh bank memiliki keunikan tersendiri, salah satu yang menjadi perhatian utama bank adalah tingkat risiko yang dimiliki oleh produknya. Terlebih lagi dengan kredit yang disalurkan oleh bank, dimana terdapat kemungkinan akan adanya risiko gagal bayar atau yang biasa kita kenal dengan NPL (*Non Performing Loan*). NPL ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkaninya. Tingginya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam

menyalurkan kreditnya yaitu bank menjadi lebih berhati-hati, karena bank yang tetap memberikan kredit ketika NPL-nya tinggi berarti bank tersebut termasuk *risk taken*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul "**Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit Modal Kerja**"

### **Rumusan Masalah**

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selalu di bawah pengawasan pemerintah. Hal ini dikarenakan bank merupakan pemegang peran penting dalam perekonomian, yaitu sebagai lembaga intermediasi. Melalui perantara bank ini, pemerintah berusaha memajukan perekonomian bangsa dengan membuat kebijakan bagi bank umum yang ada untuk menyalurkan dana yang dimiliki dalam bentuk kredit modal kerja kepada sektor riil. Demi mendukung tercapainya tujuan pemerintah ini maka ditetapkanlah kriteria yang harus dipatuhi bank menyangkut kondisi internal perbankan yang sehat maka peran bank dalam menyalurkan kredit terutama kredit modal kerja kepada masyarakat akan baik. Kondisi internal bank ini dapat berupa permodalan bank yang dapat dilihat dari nilai CAR, tingkat kolektibilitas kredit yang tercermin dari NPL, serta tingkat profitabilitas bank yang tercermin melalui ROA.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Menganalisis pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja.

### **Manfaat Penelitian**

1. Memberikan gambaran mengenai faktor yang dapat mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit modal kerja dalam ruang lingkup nasional.

2. Bahan masukan bagi bank umum dalam menentukan kebijakan kecukupan permodalan.
3. Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat NPL pada bank.
4. Media informasi bagi masyarakat untuk mengetahui pembahasan mengenai kecukupan modal berkaitan dengan tingkat NPL dan penyaluran kredit.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya di mana objek dan variabel penelitian biasanya hampir sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pembandingan terhadap penelitian ini.

1. Fitrianto dan Mawardi (2006), dengan penelitian yang berjudul "*Analisis Pengaruh Kulaitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*". Maksud dari penelitian ini adalah mengkaji dan analisis pengaruh antara resiko kredit (NPL), resiko asset (NPA), profitabilitas (ROA), (ROE), likuiditas (LDR), dan efisiensi usaha (BOPO) terhadap rasio modal (CAR). Penelitian dilakukan terhadap bank yang telah go public di BEJ dengan data dari tahun 2000 – 2004, diambil dari Indonesian Capital Market Dictionary dan JSX Watch Bisnis Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan NPL, NPA, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. Hal ini membuktikan bahwa kecukupan modal tidak hanya berpengaruh pada ke enam factor tersebut namun juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain dan kondisi makro ekonomi.
2. Pasaribu dan Sari (2011), dengan penelitian yang berjudul "*Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas*". Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah secara simultan CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas (ROA). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, ada pengaruh antara CAR dan LDR bersama-sama terhadap perubahan laba; pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Dari uji t statistik diperoleh  $H_0$  diterima, yang artinya ada pengaruh antara CAR dengan Profitabilitas (ROA); Pengaruh Tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA). Dari uji t statistik diperoleh  $H_0$  diterima, yang artinya ada pengaruh antara CAR dengan Profitabilitas (ROA).

3. Irianti (2013), dengan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Total Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan*". Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah Rasio kecukupan modal menunjukkan bahwa  $(6,114) > (1,989)$  dan  $\text{sig } (0,000) < \text{sig } \alpha (0,05)$  artinya ada pengaruh signifikan antara rasio kecukupan modal ( ) terhadap profitabilitas (Y), sehingga hipotesis 1 diterima; Likuiditas menunjukkan bahwa  $(1,093) < (1,989)$  dan  $\text{sig } (0,278) > \text{sig } \alpha (0,05)$  artinya tidak ada pengaruh signifikan likuiditas ( ) terhadap profitabilitas (Y), sehingga hipotesis 2 di tolak; Dana pihak ketiga menunjukkan bahwa  $(2,284) > (1,989)$  dan  $\text{sig } (0,025) < \text{sig } \alpha (0,05)$  artinya ada pengaruh signifikan antara variabel total dana pihak ketiga ( ) terhadap profitabilitas (Y), sehingga hipotesis 3 diterima; Dari hasil perhitungan secara simultan diperoleh  $(13,036) > (2,713)$  dan  $\text{sig } (0,000) < \text{sig } \alpha (0,05)$  artinya ada pengaruh antara antara rasio kecukupan modal ( ), likuiditas ( ) dan total dana pihak ketiga ( ) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (Y), sehingga hipotesis 4 diterima.
4. Anggreni dan Suardhika (2014), dengan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit, dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), suku

bunga kredit terhadap profitabilitas pada bank BUMN di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel DPK dan CAR berpengaruh positif, sedangkan NPL dan suku bunga kredit berpengaruh negative terhadap profitabilitas (ROA)..

### Dasar-dasar Teoritis

#### Bank Umum

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Pasal 5 Nomor 10 Tahun 1998, terdapat dua jenis bank yang dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum di sini adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan pengertian Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum adalah bank yang di dalam usahanya mengumpulkan dana terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, rekening koran serta memberikan kredit jangka pendek. Di Indonesia, bank umum disebut bank komersial yang terdiri dari bank pemerintah, bank swasta nasional, dan bank swasta asing. Bank umum atau bank komersial jika ruang lingkup operasinya hanya di dalam negeri saja maka disebut bank non devisa. Jika operasinya bukan hanya di dalam negeri, tetapi mencakup antarnegara disebut bank devisa. Semua bank pemerintah yang tergolong dalam bank komersial adalah bank devisa. Demikian juga halnya dengan bank swasta asing. Namun tidak semua bank swasta nasional memiliki izin usaha sebagai bank devisa kecuali bila bank tersebut mengajukan izin usaha (Kasmir, 2005).

#### Kredit

Kebutuhan yang dimiliki manusia selalu meningkat, sedangkan kemampuan dan alat untuk memenuhinya sifatnya terbatas, dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut, seseorang dapat dibantu dimudahkan untuk memenuhinya yaitu dengan jalan dibantu dari aspek permodalannya dalam bentuk kredit.

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani, yaitu "credere" yang berarti percaya. Jika seseorang mendapat kredit, berarti orang tersebut telah diberi kepercayaan (*trust*), atau dengan kata lain, kredit merupakan bentuk pemberian kepercayaan dari seseorang atau lembaga, bahwa orang yang diberi kepercayaan tersebut pada waktunya nanti akan memenuhi segala kewajiban atas apa yang telah dipercayakan sesuai apa yang telah disepakati (Muhammad, 2005).

Menurut Taufiqurrochman (2013), Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditanggung pada jangka waktu yang telah disepakati. Menurut UU No.10 Tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman. Bahwa di dalam pemberian kredit, unsure kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta imbalan yang diperoleh pemberi pinjaman sebagai risiko yang ditanggung jika terjadi pelanggaran atas kesepakatan yang telah dibuat. Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2005):

#### 1. Kepercayaan.

Kepercayaan yaitu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang.

2. Kesepakatan  
Kesepakatan ini terjadi antara pihak pemberi kredit dan penerima kredit yang dituangkan dalam suatu perjanjian yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak.
3. Jangka waktu.  
Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.
4. Risiko  
Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan perusahaan, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja.
5. Balas jasa  
Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, terutama penyaluran kredit sebagai kegiatan utamanya, bank selalu menerapkan prinsip kehati-hatian yang berkaca dari kondisi krisis di tahun 1998 lalu. Prosedur dan kebijakan bank dalam menentukan pemberian kredit juga diperketat dalam rangka menjaga tingkat kesehatan bank, demi terpeliharanya keberlangsungan kegiatan bank sebagai bentuk tanggung jawab bank atas kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank yang bersangkutan.

Menurut Kusmiyati (2011), agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar maka kredit, sebagai salah satu produk perbankan, harus deprogram dengan baik dan benar. Kegiatan penyaluran kredit tersebut harus didasarkan pada beberapa aspek, antara lain :

1. Yuridis, yaitu program perkreditan harus sesuai dengan undang-undang perbankan perbankan dan ketetapan Bank Indonesia.
2. Ekonomis, yaitu menetapkan rentabilitas yang ingin dicapai dan tingkat bunga kredit yang diharapkan.
3. Kehati-hatian, artinya besar plafond kredit (Legal Lending Limit atau Batas Minimum

Pemberian Kredit) harus didasarkan atas hasil analisis yang baik dan objektif berdasarkan asas 5C, 7P, dan 3R dari setiap calon peminjam.

4. Kebijakan, adalah pedoman yang menyeluruh baik lisan maupun tulisan yang memberikan suatu batas umum dan arah tempat *management action* akan dilakukan.

Kebijakan perkreditan dilakukan antara lain :

1. *Bankable*, artinya kredit yang akan dibiayai hendaknya memenuhi kriteria:
  - a. *Safety*, yaitu dapat diyakini kepastian pembayaran kembali kredit sesuai jadwal dan jangka waktu kredit
  - b. *Effectiveness*, artinya kredit yang diberikan benar-benar digunakan untuk pembiayaan, sebagaimana dicantumkan dalam proposal kreditnya
2. Kebijakan investasi merupakan penanaman dana yang selalu dikaitkan dengan sumber dana bersangkutan. Investasi dana ini disalurkan dalam bentuk antara lain :
  - a. Investasi primer, yaitu investasi yang dilakukan untuk pembelian sarana dan prasarana bank seperti pembelian kantor, mesin dan ATK. Dana ini harus berasal dari dana sendiri karena sifatnya tidak produktif dan jangka waktunya panjang.
  - b. Investasi sekunder, yaitu investasi yang dilakukan dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Investasi ini sifatnya produktif. Jangka waktu penyaluran kreditnya harus disesuaikan dengan lamanya tabungan agar likuiditas bank tetap terjamin.
  - c. Kebijakan risiko, maksudnya dalam penyaluran kreditnya harus memperhitungkan secara cermat indikator yang dapat menyebabkan risiko macetnya kredit dan menetapkan cara-cara penyelesaiannya.
  - d. Kebijakan penyebaran kredit, maksudnya kredit harus disalurkan kepada beraneka ragam sektor

ekonomi, dan dengan jumlah peminjam yang banyak.

- e. Kebijakan tingkat bunga, maksudnya dalam memberikan kreditnya harus memperhitungkan situasi moneter, kondisi perekonomian, persaingan antar bank, dan tingkat inflasi untuk menetapkan suku bunga kredit.

Menurut Sukmaliya (2010), bahwa dalam pemberian kredit dibutuhkan perhitungan-perhitungan yang mendalam yang meliputi berbagai prinsip, asas, atau persyaratan tertentu meskipun dalam kenyataannya hal tersebut tidak dapat dengan mudah diterapkan oleh bank. Terdapat 3 konsep tentang prinsip-prinsip atau azas dalam pemberian kredit bank secara sehat, antara lain sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip 5C, antara lain :

- a. *Character* (watak atau kepribadian).  
*Character* merupakan salah satu pertimbangan terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank harus yakin bahwa peminjam mempunyai tingkah laku yang baik dan bersedia melunasi hutangnya pada waktu yang ditentukan. Dan untuk mengetahui watak debitur ini tidaklah semudah yang dibayangkan, terutama untuk debitur yang baru pertama kali.
- b. *Capacity* (kemampuan).  
Pihak bank harus mengetahui dengan pasti kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya karena menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan perusahaan di masa yang akan datang.
- c. *Capital* (modal).  
Prinsip ini menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang dimiliki oleh calon debitur. Struktur permodalan di sini adalah tingkat likuiditas modal yang telah ada, apakah dalam bentuk uang tunai, harta yang mudah diuangkan, atau benda lain seperti bangunan.
- d. *Condition of economy* (kondisi ekonomi).  
Prinsip kondisi ekonomi ini terkait dengan sektor usaha calon debitur,

apakah terkait langsung, serta prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.

- e. *Collateral* (jaminan atau agunan).  
Jaminan atau agunan merupakan harta benda milik debitur atau pihak ketiga yang diikat sebagai agunan andaikata terjadi ketidakmampuan debitur tersebut untuk menyelesaikan hutangnya sesuai dengan perjanjian kredit. Jaminan mempunyai dua fungsi yaitu pertama, sebagai pembayaran hutang seandainya debitur tidak mampu membayar dengan jalan menguangkan atau menjual jaminan tersebut. Kedua, sebagai akibat dari fungsi pertama ialah sebagai faktor penentu jumlah kredit yang diberikan.

2. Prinsip-prinsip 5P

- a. *Party* (golongan).  
Maksud dari prinsip ini adalah bank menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu menurut *character, capacity, dan capital*.
- b. *Purpose* (tujuan).  
Maksud dari tujuan di sini adalah tujuan penggunaan kredit yang diajukan, apa tujuan sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Bank masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai tujuan semula.
- c. *Payment* (sumber pembiayaan).  
Setelah mengetahui tujuan utama dari kredit tersebut maka hendaknya diperkirakan dan dihitung kemungkinan-kemungkinan besarnya pendapatan yang akan dicapai, sehingga bank dapat menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya serta menentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembaliannya.
- d. *Profitability* (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan).  
Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang diterima oleh bank jika kredit

diberikan terhadap debitur tertentu dibanding debitur lain atau dibanding tidak memberikan kredit.

- e. *Protection* (perlindungan)  
Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga maka untuk melindungi kredit yang diberikan antara lain adalah dengan meminta jaminan dari debiturnya.

3. Prinsip-prinsip 3R

- a. *Return* (hasil yang dicapai).  
Merupakan penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan debitur setelah kredit tersebut diberikan, apakah hasil tersebut dapat menutup pengembalian pinjamannya serta bersamaan dengan itu memungkinkan pula usahanya dapat berkembang terus atau tidak. *Return* di sini dapat pula diartikan keuntungan yang akan diperoleh bank apabila memberikan kredit kepada pemohon.
- b. *Repayment* (pembayaran kembali).  
Bank harus menilai berapa lama perusahaan pemohon kredit dapat membayar kembali pinjamannya sesuai kemampuan perusahaan serta cara pembayarannya.
- c. *Risk Bearing Ability* (kemampuan untuk menanggung risiko)  
Bank harus mengetahui dan menilai sampai sejauh mana perusahaan pemohon kredit mampu menanggung risiko kegagalan andaikata terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Permohonan pengajuan kredit ditujukan untuk maksud yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan calon debitur. Bank pun menyesuaikan produk kredit yang ditawarkan dengan kebutuhan calon debitur. Menurut Kasmir (2005), jenis kredit yang disalurkan dapat dilihat dari berbagai segi yang salah satunya adalah dari segi kegunaannya, dari situ akan terlihat dua jenis golongan kredit :

- a. Kredit Investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau kredit baru dimana pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini

adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

- b. Kredit Modal Kerja (KMK), merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. KMK merupakan kredit yang digunakan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

Menurut Andraeny (2011), jika dilihat dari segi kegunaannya, masih terdapat satu golongan lagi selain Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja, yaitu Kredit Konsumsi. Kredit konsumtif sendiri maksudnya adalah kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang atau jasa-jasa yang dapat memberi kepuasan langsung terhadap kebutuhan manusia. Contohnya adalah kredit yang digunakan untuk perbaikan rumah, untuk pembelian kendaraan, dan lain-lain. Walaupun pada awalnya kredit ini bersifat konsumtif namun melalui *multiplier effect* secara tidak langsung kredit tersebut akan bersifat produktif yaitu meningkatkan produksi barang dan atau jasa yang dibeli oleh debitur.

### Kredit Modal Kerja

Menurut Andraeny (2011), kriteria dari modal kerja yaitu kebutuhan modal yang habis dalam suatu siklus usaha yang dapat dilihat dari neraca perusahaan berupa uang kas bank ditambah dengan piutang dagang ditambah dengan persediaan baik persediaan barang jadi, barang dalam proses, dan persediaan bahan baku. Jika yang dibicarakan modal kerja bersih maka perlu dikurangi dengan *Current Liabilitis*nya. Modal kerja menunjukkan sejumlah dana yang tertanam atau terikat pada aktiva lancar yang dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Istilah lain dari modal kerja adalah *gross working capital* (modal kerja kotor). Modal kerja bila dikurangi dengan kewajiban-kewajiban jangka pendek (utang lancar) sering disebut *net working capital* (modal kerja bersih). Besarnya modal kerja yang dibutuhkan dipengaruhi dua faktor,

yaitu tingkat aktifikasi penjualan dan perputaran modal kerja (siklus kerja).

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal ini terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Terjaganya modal berarti bank bias mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang amat penting artinya bagi sebuah bank karena dengan demikian, bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya. (Sinungan, 2000)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai jumlah penanamannya tersebut (Budiawan, 2008). Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu meng-cover kerugian tersebut.

1. Modal merupakan salah satu sumber dana bank yang paling awal dalam menjalankan kegiatan operasi. Mengenai pendirian suatu bank, bank sentral menetapkan modal minimum yang harus dipenuhi atau disetor pada saat pendirian bank (Muljono, 1996). Modal ini oleh Kasmir (2005) dikelompokkan ke dalam kategori sebagai berikut:
  - a. Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa:
    - 1). Modal disetor.
    - 2). Agio saham.
    - 3). Cadangan umum.

- 4). Cadangan tujuan.
- 5). Laba yang ditahan (retained earnings).
- 6). Laba tahun lalu.
- 7). Laba tahun berjalan.
- 8). Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*).
- b. Modal pelengkap  
Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:
  - 1). Cadangan revaluasi aktiva tetap.
  - 2). Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan.
  - 3). Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang dan mempunyai ciri-ciri, antara lain:
    - a. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersatukan dengan modal (*subordinated*) dan telah dibayar penuh.
    - b. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
    - c. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi *retained earnings* dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi, dan
    - d. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
- 4). Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
  - a. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
  - b. Mendapat persetujuan dahulu dari Bank Indonesia. Hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran



- kembali pinjaman subordinasi tersebut.
- c. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
  - d. Minimal berjangka waktu lima tahun.
  - e. Pelunasan sebelum jatuh tempo mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat, dan
  - f. Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal). Jumlah pinjaman subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai modal untuk sisa jangka waktu lima tahun terakhir adalah jumlah pinjaman subordinasi dikurangi amortisasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus. Maksimum pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah sebesar 50% dari modal inti.
2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
- Menurut Andraeny (2011), ATMR merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :
- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
  - b. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekenig administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya.
  - c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
  - d. Rasio kecukupan modal tersebut dihitung dengan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan rasio di atas kemudian dibandingkan dengan kewajiban modal penyediaan minimum yang ditentukan oleh Bank International Settlement, yaitu sebesar

8%. Namun, setiap bank memiliki cara sendiri dalam mengelola permodalannya, apakah bank tersebut termasuk risk averse yaitu cenderung memilih cara yang aman seperti menyalurkannya lewat SBI atau risk taker yaitu dengan memilih menggunakan modalnya untuk sesuatu lebih berisiko, seperti kredit. Kredit ini dikatakan berisiko karena setiap saat memiliki potensi menjadi kredit macet dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap CAR-nya. Namun sebenarnya penurunan angka CAR bukanlah suatu masalah sepanjang masih bias memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank of international Settlements* (BIS), yaitu sebesar delapan persen (Kasmir, 2005).

#### **Non Performing Loan (NPL)**

Kelancaran debitur dalam membayar kewajibannya, yaitu pokok angsuran dan bunga, adalah sebuah keharusan. Karena bank merupakan lembaga intermediasi perbankan yang tugasnya menampung dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat. Sehingga pembayaran kredit oleh debitur merupakan sebuah keharusan agar kegiatan operasional bank tetap dapat berjalan dengan lancar. Apabila terjadi banyak penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka berarti bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkannya, dan hal ini tentu saja dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan bisa berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Tingkat kesehatan bank merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh manajemen bank. Pengelola bank diharuskan memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatannya (Harlen Butar-butar dan Aris Budi Setyawan). Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitas kreditnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan (Andraeny, 2011).

Bank sendiri sudah memiliki kriteria dalam memberi penilaian dan menggolongkan kemampuan debitur, dalam

mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, yang diatur dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998. Dalam surat keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang mana merupakan persentase kredit bermasalah (dengan criteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan). NPL ini dapat juga diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun factor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar (Meydianawathi, 2006). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Komponen kredit bermasalah di atas merupakan kredit yang kolektibilitasnya digolongkan ke dalam tingkat kurang lancar, diragukan, dan macet. Bank yang mengalami peningkatan penyaluran kredit akan memiliki kemungkinan adanya *Non Performing Loan* yang meningkat sejalan dengan beban. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi pertumbuhan modal bank. Selain besarnya beban operasional dan meningkatnya NPL yang dapat mempengaruhi pertumbuhan modal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi jumlah modal yaitu pembagian deviden yang tidak seimbang dengan laba ditahan karena modal bersih bank mencerminkan jumlah dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat (Budiawan, 2008).

#### **Return On Asset (ROA)**

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam pemenuhan dalam

memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Kasmir, 2005). Berdasarkan laporan-laporan keuangan dari bank dan juga literatur literatur, bunga merupakan unsur atau komponen pendapatan yang paling besar. Hasil yang diperoleh yaitu 75% dari bunga, sedangkan yang 25% berasal dari pendapatan jasa lainnya (Kasmir, 2005), yang berarti pendapatan terbesar bank diperoleh dari usaha bank dalam menyalurkan kreditnya. Selain itu, jika kita melihat struktur aset bank, pinjaman merupakan *earning asset* yang paling besar jika dibandingkan dengan golongan aset lainnya.

Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh oleh bank ini biasanya diprosikan dengan *return on asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva. Menurut Dendawijaya (2003), terdapat dua cara perhitungan rasio ini yaitu secara teoritis dan secara praktis (sesuai perhitungan Bank Indonesia). Jika secara teoritis yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan total asset. Sedangkan menurut ketentuan Bank Indonesia dan yang akan dipakai dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Andraeny (2011), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya, oleh bank, juga harus disalurkan kembali kepada

masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5%, meskipun ini bukan suatu keharusan.

**Kerangka Pemikiran**

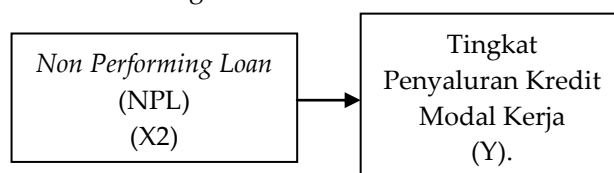
Bank dalam penyaluran kreditnya memiliki faktor-faktor dari sisi internal perbankan yang mampu mempengaruhi penyalurannya. Pada penelitian ini, terdapat salah satu faktor yang diduga berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit tersebut, yaitu kecukupan modal.

Tingkat kecukupan modal bank memiliki kaitan dengan penyaluran kredit karena terdapat ketentuan yang disyaratkan oleh otoritas moneter terkait masalah permodalan ini. Sehingga penyaluran kredit oleh bank ini dipengaruhi oleh besarnya kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.

Tingkat kolektibilitas kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai hubungan yang erat dengan penyaluran kredit perbankan. Pada saat tingkat NPL meningkat berarti tingkat kolektibilitas kredit dari nasabah akan menurun yang menyebabkan bank mengalami hambatan dalam mengumpulkan modalnya dan bank akan lebih berhati-hati sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan penyaluran kredit oleh bank.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini seperti yang tampak pada gambar berikut :

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran Teoritis



Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka dapat ditarik hipotesis untuk penelitian, yaitu :

**H1** : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan* (Sugiyono, 2005). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

**Variabel Penelitian.**

Pengertian dari variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2000).

1. Variabel Independen

Variabel bebas atau Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio *Non Performing Loan* merupakan tingkat kolektifitas kredit yang dianggap bermasalah yang masuk dalam kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Jumlah kredit bermasalah tersebut lalu dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Siregar (2007) menyatakan bahwa adanya *Non Performing Loan* ini perlu diperhatikan oleh bank dalam menyalurkan kreditnya, karena penambahan kredit tanpa disertai analisis yang baik maka akan meningkatkan kredit bermasalah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat penyaluran kredit.

**Definisi Operasional.**

Berikut adalah tabel definisi operasional dari variabel yang diteliti :

**Tabel 1:**

**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Formula	Skala
NPL ( <i>Non Performing Loan</i> )	Dana yang dipercayakan masyarakat (di luar bank) kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana.	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit X}} \times 100\%$	Rasio

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang Go Public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

Sampel merupakan subset dari populasi dan terdiri dari beberapa anggota populasi. Subyek ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi sehingga dibentuk perwakilan populasi (Ferdinand, 2006). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan memilih sampel dengan tujuan tertentu secara subyektif peneliti sesuai kriteria-kriteria yang ditetapkan dan harus dipenuhi oleh sampel.

Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor perbankan yang *Go Public* dan terdaftar dalam BEI selama periode 2008-2012.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten periode 31 Desember tahun 2008-2012 dan disampaikan kepada Bank Indonesia.
3. Perusahaan menyajikan secara lengkap laporan keuangan dan rasio-rasio yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 5 tahun berturut-turut.
4. Memiliki laba yang positif dan konsisten selama periode 2008-2012, karena dengan laba yang positif maka tidak akan terdapat

data yang ekstrim yang dapat mengakibatkan masalah pada pengolahan data.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 16 perusahaan, yaitu :

1. Bank Victoria Internasional
2. Bank Kesawan
3. Bank Swadesi
4. Bank Central Asia
5. Bank CIMB Niaga
6. Bank Nusantara Parahyangan
7. Bank Danamon
8. Bank Internasional Indonesia
9. Bank Mandiri
10. Bank Mayapada Internasional
11. Bank Mega
12. Bank Negara Indonesia
13. Bank OCBC NISP
14. Bank Pan Indonesia
15. Bank Permata
16. Bank Rakyat Indonesia

### Jenis Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai pusat data yang ada, antara lain pusat data di perusahaan, badan-badan penelitian dan sejenisnya yang memiliki *poll data* (Ferdinand, 2006). Biasanya data ini dapat diperoleh dari publikasi lembaga yang berwenang, perpustakaan atau penelitian terdahulu. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berdasar laporan keuangan. Pengumpulan datanya dilakukan dengan memilah-milah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria selama periode amatan 2013-2015. Karena penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tersebut, maka populasi dan sampelnya merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dengan dua cara yaitu :

1. Studi pustaka.  
Melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, masalah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu pencatatan data yang berhubungan dengan Kecukupan Modal, *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyaluran Kredit.

**Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana untuk pengolah data karena hanya menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen (Algifari, 2000). Sebelum melakukan analisis regresi sederhana, dilakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik (Ghozali, 2001).

**Pengujian Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal, karena metode regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Mengetahui tingkat signifikansi data apakah terdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan analisis statistik. Analisis grafik, dapat dilihat melalui grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data terdistribusi normal, maka data akan tergambar dengan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005). Uji Normalitas dengan menggunakan analisis statistik, digunakanlah uji Non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dengan *probability plot*. Pada uji *kolmogorov-smirnov* (KS), suatu data dikatakan normal jika mempunyai *asymptotic significant* lebih dari 0,05.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi menurut Ghozali (2006:95) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penggunaan metode ini dalam penelitian ini dengan menggunakan Uji Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Ketentuan Uji Durbin-Watson**

Hipoteis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi m positif maupun negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2006:105) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar analisis. Model regresi yang lebih baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas karena data *cross section* mengandung berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

**Regresi Sederhana**

Regresi sederhana yang digunakan untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja. Model regresi yang digunakan dalam pengujian ini yaitu regresi linier sederhana dimana *Non Performing Loan* merupakan variabel bebas (X) dan tingkat penyaluran kredit modal kerja merupakan variabel terikat

(Y). Bentuk model regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Tingkat penyaluran kredit modal kerja  
(Variabel terikat)

a = Konstanta

b = Koefisien variabel bebas

X = *Non Performing Loan* (Variabel Bebas)

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Uji  $r^2$ ) menunjukkan indeks keeratan yang menyatakan proporsi dari total Y yang dapat diterangkan oleh variabel X. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai  $r^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Indriyanti, 2010).

Nilai  $r^2$  yang mendekati satu maka dinyatakan bahwa variabel bebas semakin kuat menerangkan variabel terikat, sebaliknya apabila  $r^2$  mendekati nol maka dinyatakan variabel bebas semakin lemah dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi diperoleh dari kuadrat nilai koefisien korelasi.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam korelasi *product moment* adalah dengan menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi independen lainnya konstan. Penolakan dan penerimaan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi ( $\lambda$ ) sebesar 5%. Bila nilai t hitung > nilai t tabel, maka  $H_0$  ditolak atau, jika signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau jika signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2012 dan mengeluarkan laporan keuangan selama periode penelitian tersebut. Jumlah total bank yang *Go Public* dan terdaftar di BEI selama periode penelitian tersebut sebanyak 18 bank.

Namun, terdapat dua bank yang dikeluarkan dari sampel penelitian karena bank tersebut mempunyai nilai laba sebelum pajak yang negatif selama beberapa tahun dalam periode amatan tersebut sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 16 bank. Pemilihan bank yang *Go Public* sebagai sampel penelitian karena bankbank ini bersifat terbuka dalam hal pelaporan kinerjanya dan mereka mengeluarkan laporan keuangan setiap periodenya. Dengan begitu, maka masyarakat dapat memantau kinerja perbankan, terlebih lagi perusahaan yang terdaftar di BEI ini sebagian besar juga menduduki pangsa pasar yang besar di sektor perbankan Indonesia ini. Selama tahun 2008-2012 terdapat beberapa bank yang selalu berada di peringkat empat teratas dalam menyalurkan kredit modal kerjanya, antara lain Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia. Sedangkan bank yang selalu berada di urutan terbawah dalam menyalurkan Kredit Modal Kerjanya adalah Bank Kesawan, Bank Swadesi, dan Bank Victoria Internasional.

Penyaluran kredit dari tahun 2008-2012 oleh bank-bank yang *Go Public* di BEI ini cenderung meningkat meskipun kenaikannya tetap fluktuatif. Bahkan krisis di tahun 2008 lalu yang, juga berimbas kepada perekonomian Indonesia, tidak membuat penyaluran Kredit Modal Kerja oleh bank menjadi merosot. Dengan tetap tingginya kredit modal kerja yang disalurkan maka sektor produksi yang membutuhkan bantuan modal kerja pun terbantu dan mampu bertahan di tengah krisis.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, kemudian merangkum informasi informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan. Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data yang berbentuk nominal dan data yang berbentuk rasio. Data dalam statistik deskriptif meliputi rata-rata (mean), maksimum, minimum, standar deviasi, varian, sum, kurtosis dan skewness, dan range. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3:**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Rata-rata
NPL	80	0,04895	0,05380	0,05133
Valid N (listwise)	80			

(Sumber: Data Diolah)

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 berasal dari 80 data observasi yang merupakan hasil perkalian antara periode penelitian selama 5 tahun dengan jumlah perusahaan yang dijadikan sampel, yaitu sebanyak 16 perusahaan. Hasil pengujian statistik deskriptif yang dapat dijelaskan dengan baik adalah data yang berbentuk rasio.

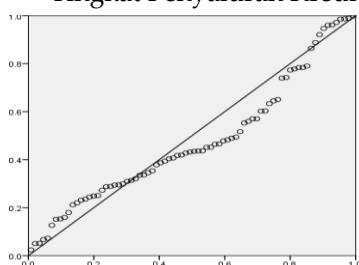
*Non Performing Loan* yang terjadi pada periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 5,13%, dengan nilai minimum sebesar 4,89% dan nilai maksimum sebesar 5,38%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian *non performing loan* yang dilakukan oleh bank-bank umum belum bisa dikatakan berhasil, walaupun terjadi penurunan setiap tahunnya. Penurunan ini tidak menandakan bahwa pengendalian *non performing loan* berhasil dilakukan, karena penurunan yang terjadi tidak signifikan.

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian yang dapat dilakukan untuk mengetahui distribusi variabel pengganggu atau residual ini adalah dengan melihat grafik *normal probability plot*, yang hasilnya disajikan dalam grafik berikut.

**Gambar 2:**  
**Grafik Normal Probability Plot**  
Tingkat Penyaluran Kredit



(Sumber: Data Diolah)

Hasil pengolahan data yang digambarkan

dalam grafik *normal probability plot* pada gambar 4.1 menghasilkan titik-titik yang mengikuti alur garis diagonal dan tidak menyebar jauh di sekitar garis diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa data dalam model regresi telah terdistribusi secara normal.

##### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi ditunjukkan oleh tabel berikut.

**Tabel 4:**  
**Hasil Perhitungan Durbin-Watson**

DW Hitung	DW-Tabel (N=80, k=1)	
1.959	dU	4-dU
	1,7708	2,2292

(Sumber: Data Diolah)

Keterangan:

dL : Batas Bawah

dU : Batas Atas

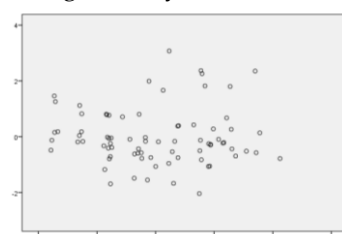
DW : Durbin Watson

Hasil uji autokorelasi di atas menggunakan nilai signifikansi sebesar 5%, jumlah sampel ( $n$ ) sebanyak 80, dan 1 variabel independen ( $k$ ). Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, karena nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.959 lebih besar dari *Durbin Up* (dU) sebesar 1,7708 dan kurang dari  $4-dU$  sebesar 2,2292, sehingga kita tidak dapat menolak hipotesis  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

##### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh grafik berikut.

**Gambar 3:**  
**Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Tingkat Penyaluran Kredit



**(Sumber: Data Diolah)**

Grafik *scatterplot* pada gambar 3 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Titik-titik ini menyebar menjauh dari titik-titik yang lain karena adanya data observasi yang sangat berbeda dengan data observasi yang lain.

**Hasil Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi**

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 5:  
Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-1,768	2,204	-0,802	0,425
NPL	98,232	44,030	2,231	0,029*

**(Sumber: Data Diolah)**

Hasil uji koefisien determinasi di atas menunjukkan bahwa besarnya *Adjusted R Square* 0,312, sehingga dapat dijelaskan bahwa 31,2% tingkat penyaluran kredit modal kerja dapat dijelaskan oleh *non performing loan* yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit modal kerja. Sisanya sebesar 68,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai *Standar Error of Estimate* (SEE) sebesar 0,73443 menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan secara tepat untuk memprediksi variabel dependen, karena semakin kecil nilai SEE maka semakin tepat sebuah model regresi digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

**Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji

signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (Ho) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (bi) sama dengan nol atau Ho : b1 = 0, artinya apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (HA) tidak sama dengan nol atau HA : b1 ≠ 0, artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 6:  
Hasil Uji t**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,597 <sup>a</sup>	0,357	0,312	0,73443

\*Signifikan pada level 5%

**(Sumber: Data Diolah)**

Hasil uji t pada tabel 6 menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi. Hasil perhitungan dengan menggunakan t kritis menunjukkan bahwa variabel *non performing loan* berpengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja, karena nilai t hitung dari variabel ini lebih besar dari t kritis sebesar 1,993 atau t hitung > t kritis, dan t hitung bernilai positif. Dapat disimpulkan bahwa tingkat penyaluran kredit modal kerja dipengaruhi oleh variabel *non performing loan*, karena nilai signifikansi variabel ini berada di bawah 0,05%, sehingga persamaan matematis yang dapat disusun adalah sebagai berikut.  
Y = -1,768 + 98,232X.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Non Performing Loan berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 2,231 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029, dimana nilai ini lebih kecil daripada nilai batas signifikansi sebesar 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2009) dan Meydianawati (2006), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2007) dan Budiawan (2008) dimana



NPL tidak berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan sampel dan periode penelitian yang digunakan. Fransisca (2007) dan Budiawan (2008) menggunakan sample bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, sebelum terkena dampak inflasi yang tinggi. Penelitian ini menggunakan sampel dengan periode penelitian yang digunakan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Penelitian kali ini menggunakan variabel *Non Performing Loan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diprediksi atau diperkirakan akan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh *Non Performing Loan* pada periode penelitian 2008 hingga 2012 pada perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan selama lima tahun berturut-turut berada pada tingkat NPL cukup stabil tapi hal itu tidak lantas membuat perusahaan-perusahaan tersebut puas terhadap hasil NPL yang rendah tetapi tetap pada konsistennya dalam menjaga kualitas kredit dengan cara melakukan analisis dengan benar untuk menjaga agar tidak terjadi kredit macet.

### Saran

1. Pihak manajemen bagi perusahaan perbankan yang telah digolongkan diprediksi sebagai perusahaan yang nilai NPLnya tinggi hendaknya melakukan evaluasi kinerja perusahaan atau restrukturisasi keuangan sehingga potensi ancaman kredit macet dapat dihindari.
2. NPL bukanlah satu-satunya yang membuat naik dan turunnya tingkat penyaluran kredit pada masyarakat.

3. Penelitian ini bisa dijadikan bagi penelitian selanjutnya untuk dijadikan bahan referensi atau sebagai pedoman dalam penelitian terdahulu sehingga dapat mengetahui tingkat konsistensi pengaruhnya NPL terhadap tingkat penyaluran kredit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada BPR (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin). *Tesis*. Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum (Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap Dengan Analisis Kredit)*. Bandung: Alfabeta.
- Fransisca dan Hasan Sakti Siregar. 2006. Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank yang Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi* 6. Universitas Sumatra Utara.
- Ghazali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, Agustina Widhy. 2008. Analisis Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Total Assets dan Return On Equity terhadap Pemberian Kredit KPR (Studi Kasus pada BPR di Jawa Tengah Periode 2003-2005). *Skripsi*. Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

- Hasibuan, Malatu S.P. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Books.google.com. Tanggal Diakses 23 maret 2013.
- Meydianawati, Luh Gede. 2006. Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). *Buletin Studi Ekonomi*. Volume 12 Nomor 2, Hal 14.
- Simorangkir, O.P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Cetakan Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahyunan. 2002. Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kesehatan Bank. *Digital Library*. Universitas Sumatra Utara.
- Thalo, Nawa Poernama. 2005. Mengapa Intermediasi Perbankan Berjalan Lambat. ([www.theindonesianinstitute.com](http://www.theindonesianinstitute.com)).
- Triasdini, Himaniar. 2010. Pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Wibowo, Arief. 2007. Pengaruh Jumlah Penghimpunan Dana Bank, Suku Bunga Kredit Modal Kerja dan Tingkat Laju Ilplasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja pada Bank-Bank Umum di Indonesia. *Skripsi*. Program S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.